

Perkembangan Kognitif dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran

Sandy Irsyad

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: irsyadsandy33@gmail.com

Abstract

Learning is an effort made by educators for students formally or informally in order to learn well. Learning is always related to cognitive, namely as a process that a person undergoes to obtain a change in his behavior as a result of training or experience interacting directly or indirectly with the environment. Cognitive development is a stage of change in humans in terms of managing information, understanding, knowledge and solving a problem. So in learning it is necessary to pay attention to the level of cognitive development of a person. The method used in this research is literature study, collecting information related to this research from books and literature. The results of this study indicate that Piaget's cognitive development theory helps teachers in recognizing, understanding and choosing the right treatment according to the level of cognitive development of students, and Vygotsky's theory helps students in building their social relationships.

Keywords: developmental psychology, cognitive, learning

Pendahuluan

Belajar merupakan proses dalam mencapai kompetensi, sikap, dan keterampilan. Karena proses belajar inilah yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lain.¹ Untuk mencapai kompetensi dan keterampilan dengan baik, tentu membutuhkan pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran. Selain faktor pendekatan, faktor perkembangan juga mempengaruhi seseorang dalam menerima materi. Dari sinilah tokoh-tokoh merumuskan berbagai pendekatan untuk mencapai pembelajaran secara efektif. Menurut Hamalik (2001) pembelajaran yang efektif itu dengan menyediakan kesempatan atau aktivitas sendiri pada siswa dengan seluas-luasnyanya. Selain itu Supardi (2013) juga memaparkan untuk mencapai efektifitas dalam pembelajaran perlu mengkombinasikan berbagai hal meliputi material, manusiawi, perlengkapan serta prosedur yang tepat menuju arah yang positif sesuai potensi dan perbedaan yang dimiliki oleh siswa tersebut.²

¹ Baharuddin dan Eva Nur Wahyuni, “*Teori Belajar & Pembelajaran*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz: 2015) h. 13-14

² Afifatu Rohmawati, Efektivitas Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Vol. 9 No. 1 (2015)

Pembelajaran menurut Hiltz berpusat pada siswa bukan guru dan pengetahuan itu dilihat sebagai konstruksi sosial yang bisa dilakukan dengan interaksi teman sebaya serta penilaian terhadap kegiatan belajar dan kerja sama.³ Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana harusnya pembelajaran dilakukan, kompetensi apa yang harus diberikan untuk membantu perkembangan siswa. Ini juga berhubungan dengan cara seorang guru melakukan pendekatan dan membantu siswa mencapai potensi yang baik.

Terdapat lima permasalahan yang dihadapi ketika proses belajar mengajar atau dalam pembelajaran, yaitu: (1) pemilihan tujuan dari pembelajaran yang tepat; (2) saat memilih pun guru harus tahu karakteristik dan perkembangan dari siswanya; (3) prosedur pembelajaran harus di desain untuk mengetahui cara memotivasi dan cara berinteraksi dengan siswa; memilih metode yang tepat untuk pembelajaran; serta (5) penggunaan alat evaluasi yang tepat.⁴

Terdapat beberapa aspek yang berhubungan dengan perkembangan, salah satu aspek yang juga perlu diperhatikan dalam proses belajar yaitu perkembangan kognitif. Kognitif ini selalu dikaitkan dengan proses belajar, karena belajar berhubungan dengan proses berpikir. Melihat pengertiannya secara bahasa, dalam bahasa latin kognitif (*cogitare*) artinya berpikir. Dalam istilah psikologi pendidikan kognitif ini mengarah pada sebuah teori dari beberapa teori-teori belajar yang ada, bahwa belajar itu sebagai pengorganisasian dari aspek kognitif dan persepsi dalam memperoleh pemahaman.⁵

Hal ini perlu di perhatikan dengan baik pada tiap tahapan perkembangan kognitif, mulai manusia lahir hingga masa berikutnya manusia mengalami perkembangan kognitif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom dalam bukunya (Saputra & Suryandi, 2020) bahwa separuh dari potensi kecerdasan anak di usia 4 tahun itu sudah terbentuk, apabila tidak diberi rangsangan otak secara tepat seperti metode dan juga media

³ Punaji Setyosari, Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas, *Jurnal JINOTEPi* Vol. 1 No. 1 (2014)

⁴ Fadhila Suralaga, “*Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*”, (Depok: Rajawali Pers, 2021) h. 2

⁵ Sutarto, “Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran”, *Jurnal Islamic Counseling* Vol. 1 No. 02 (2017)

di usia 0-4 tahun tersebut, maka kinerja otak tidak akan berkembang dengan maksimal dan pada usia 8 tahun kecerdasan anak tercapai 80%.⁶

Terdapat dua teori yang menjelaskan terkait perkembangan kognitif yang masih dijadikan acuan hingga saat ini, yaitu teori Piaget dan Vygotsky. Piaget berpandangan bahwa manusia berkembang secara alami, dan melewati fase-fase perkembangannya sendiri. Sedangkan Vygotsky berpandangan manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan. Dari perspektif tersebut, maka pembahasan ini terkait konsep teori perkembangan kognitif Piaget dan Vygotsky serta implikasinya terhadap pembelajaran.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi pustaka, dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, baik dari buku, jurnal dan literatur lainnya. Buku dan literatur yang terkait akan digunakan sebagai sumber data yang selanjutnya diolah dan dianalisis. Artikel ini secara spesifik menyoroti perkembangan kognitif dan implikasinya terhadap pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan menurut Santrock (2009) merupakan proses alamiah manusia itu sendiri, yang dapat dibuktikan secara ilmiah proses tahapan perkembangan manusia itu sepanjang hidupnya. Kemudian Papalia dkk (2009) mengatakan manusia itu sistematis, yaitu urutan perkembangannya bertahap, teratur dan berkelanjutan.⁷

Setiap fase yang dilewati memiliki tugas masing-masing yang perlu dicapai, Santrock membagi fase perkembangan menjadi enam yaitu: fase bayi, kanak-kanak awal dan akhir, remaja, dewasa awal, dewasa madya serta dewasa akhir.⁸ Adapun tugas perkembangannya: (1) bayi: pada fase bayi ini terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai yaitu belajar berjalan, berbicara, pengendalian dalam buang kotoran,

⁶ Angga Saputra dan Lalu suryandi, "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Perspektif Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Pelangi: Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 02 No. 02 (2020)

⁷ Lely Ika Mariyati dan Vanda Rezanian, *Psikologi Perkembangan Manusia I*, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021) h. 1

⁸ Mohammad Samsudin dkk, Perspektif Islam tentang perkembangan psikologi manusia dan tugas-tugasnya, *Jurnal Al Shriyyah* Vol. 2 No. 1 (2016)

makan makanan yang padat, persiapan untuk membaca, serta belajar dalam membedakan benar dan salah dan mengembangkan hati nurani; (2) kanak-kanak: pada fase kanak-kanak terdapat tugas perkembangan yang hendaknya dijalani yaitu belajar keterampilan fisik, bangun sikap sehat, belajar penyesuaian diri dengan teman, mengembangkan peran sosial dalam jenis kelamin pria atau wanita, menggunakan keterampilan dasar dalam belajar, mengembangkan sikap sosial, dan mencapai kebebasan diri sendiri; (3) remaja: fase ini memiliki tugas menerima keadaan dirinya, menjalin hubungan dengan teman, mencapai kemerdekaan emosional, dan mendapatkan sebuah nilai juga sistem etika yang menjadi bagian dari pedoman dalam bertingkah laku; (4) dewasa awal: mulai memilih pendamping hidup, belajar dalam hal rumah tangga dari hidup dengan istri, mengasuh anak, pengelolaan dalam rumah tangga dan kehidupan rumah tangga lainnya, serta bertanggung jawab atas pekerjaan; (5) dewasa madya atau setengah baya: memiliki tugas perkembangan yaitu menerima diri atas perubahan fisiologi, tanggung jawab dalam membantu anak menjadi orang dewasa, tanggung jawab sosial menjadi orang dewasa, menciptakan hubungan baik dengan istri dalam kedudukan pribadi masing-masing; (6) dewasa akhir: pada fase ini terdapat tugas perkembangan sebagai manusia di usia tua melakukan penyesuaian diri dengan keadaan fisik dan kesehatan saat itu serta pendapatan yang kurang karena masa pensiun, membangun hubungan yang rapat dengan teman dan kelompok seusia, menyusun keadaan untuk memuaskan fisik.⁹

Terdapat beberapa pemahaman tentang perkembangan manusia, ada tiga aliran membahas faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia: (1) *Nativisme* menganggap bahwa perkembangan manusia sepenuhnya telah ditentukan oleh pembawaan manusia itu sejak lahir, disini konsep hereditas yaitu pewarisan sifat dari orang tua ke anaknya melalui gen, dalam istilah dunia pendidikan dikenal dengan *pedagogis pesimisme*; (2) *Empirisme* memandang terbalik dari nativis, karena aliran ini beranggapan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh lingkungan, dapat dipahami bahwa perkembangan manusia bergantung dengan lingkungan serta pengalaman yang mereka dapatkan saat menjalani pendidikan; (3) *Konvergensi* merupakan perpaduan dari keduanya, bahwa bakat yang dimiliki oleh seorang anak tidak dapat berkembang apabila

⁹ Hamdanah HM, *Psikologi Perkembangan*, (Malang: SETARA Press, 2009) h. 39-42

tidak berhubungan dengan lingkungannya, maka aliran ini berusaha menggabungkannya nativis dan empiris.

Islam memiliki pandangan sendiri, dalam Islam terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia: (1) Pembawaan, manusia memang memiliki fitrahnya yaitu potensinya menjadi baik. Dalam sebuah hadits Nabi menjelaskan berkaitan dengan jenis kelamin yaitu seandainya sperma laki-laki mengungguli sel telur perempuan maka hasilnya akan menjadi laki-laki dengan izin dari Allah, serta sebaliknya jika ingin perempuan; (2) Lingkungan, dalam Islam sendiri terdapat dua rujukan yaitu Al-Quran dan hadits. Untuk menjelaskan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan individu, terdapat sebuah hadits yang menjelaskan tentang orang tua yang mempengaruhi agama dan juga moral anaknya. Karena dalam hadits itu menerangkan bahwa manusia lahir dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanya dapat membuat orang tersebut menjadi sebagaimana orang tuanya; (3) Ketentuan dari Allah, selain kedua faktor di atas yaitu pembawaan dan lingkungan. Dalam Islam sendiri mengakui bahwa Allah memiliki ketentuan sendiri tentang hal ini. misalnya kisah Nabi Isa a.s yang dapat berbicara di saat masih bayi sebagaimana disebutkan dalam Q.S Ali Imran ayat 46, sedangkan normalnya seorang anak mulai dapat berbicara di usia dua tahun, sesuai dengan perkembangannya.

Perkembangan manusia merupakan hal yang kompleks, namun terdapat beberapa prinsip umum yang dapat digunakan: (1) belajar berhubungan dengan meningkatnya pemahaman dan juga keterampilan; (2) perkembangan dapat dikuatkan melalui pengalaman; (3) proses perbandingan pengetahuan dan keterampilan anak dapat diperoleh melalui interaksi dengan sosialnya; (4) peran penting bahasa sebagai media untuk berbagi gagasan, ide dan pengalaman sosial; (5) kemampuan diperoleh dengan bertahap dan tidak dapat langsung berpindah ke tahap berikutnya; (6) setiap individu memiliki rentang perkembangan yang berbeda, ada yang lebih cepat dalam memperoleh kemampuan tertentu dan ada yang lambat; (7) kematangan, genetik serta usia mempengaruhi perkembangan.

Pembahasan tentang perkembangan manusia ini dalam konteks pembelajaran sangatlah penting, karena: (1) efektifitas dalam praktik mengajar sesuai dengan proses perkembangan kematangan dan kesiapan dari siswa; (2) terdapatnya hambatan dan kegagalan jika tidak mengikuti prinsip perkembangan; (3) pendidikan merupakan salah

satu proses dari perkembangan itu sendiri. Dalam perkembangan manusia, dapat dibedakan dalam beberapa aspek: (1) Perkembangan fisik yaitu struktur tubuh dan fungsinya, serta berkaitan dengan pemerolehan berbagai keterampilan; (2) Perkembangan kognitif yaitu berkaitan dengan perubahan cara berpikir; (3) Perkembangan personal yaitu berkaitan dengan proses perubahan kepribadian; (4) Perkembangan sosial dan moral yaitu perubahan dalam cara berinteraksi dengan sesama.¹⁰

Dalam proses Pendidikan, ada aspek yang perlu diperhatikan yaitu perkembangan kognitif. Dalam perkembangan ini berhubungan dengan proses seseorang terhadap kemampuan berpikirnya dalam Pendidikan, dengan istilah (*taxonomy bloom* ranah kognitif) yang terdiri dari 6 level: (1) mengingat (*remember*); (2) memahami (*understand*); (3) menerapkan (*apply*); (4) menganalisis (*analyze*); (5) mengevaluasi/menilai (*evaluate*); (6) menciptakan (*create*).¹¹

Pendidikan dalam Islam memiliki beberapa istilah, yaitu: (1) *Tarbiyah* berhubungan dengan proses pertumbuhan dan pengembangan potensi yang dimiliki manusia yaitu fisik, akal dan akhlaq, istilah itu tepat untuk pendidikan informal; (2) *Ta'lim* dapat diartikan sebagai pengajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Thalib (1996) bahwa *ta'lim* diartikan sebagian sebuah proses memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu hal tersebut. Sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadits:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya” (H.R Bukhari)¹²

Jadi *ta'lim* ini bersifat kognitif yaitu penyampaian ilmu pengetahuan; (3) *Ta'dib* lebih berhubungan pada pembinaan perilaku; (4) *tadris* yaitu berkaitan dengan upaya menyiapkan seorang murid dalam mempelajari serta mengkaji sendiri, melalui bantuan guru sebagai seseorang yang membaca dan menyebutkan secara berulang-ulang pada siswanya.

¹⁰Fadhila Suralaga, *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*, h. 13-22

¹¹ Dian Andesta Bujuri, “analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar”, *jurnal LITERASI* (2018)

¹² Ma'zuni dkk, “Pendidikan dalam perspektif Al-Quran dan Al-Sunnah: kajian atas istilah tarbiyah, ta'lim, tadris, ta'dib dan tazkiyah”, *Jurnal TARBAWY* Vol. 6 No. 2 (2019)

Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Kajian menarik yang dikemukakan oleh Piaget, seorang psikolog kelahiran Swiss tanggal 9 Agustus 1896. Ia melakukan sebuah penelitian dan menulis tentang perkembangan kognitif pada 1929 hingga 1980, sebelum adanya teori Piaget anak-anak masih dipandang sama dengan orang dewasa. Kemudian melalui pengamatan Piaget, ia mengatakan bahwa anak-anak itu memiliki perbedaan dari orang dewasa, tidak hanya kematangan dalam pengetahuan namun juga secara kualitatif. Terdapat suatu proses yang dilakukan oleh seorang anak dalam membangun pengetahuan tentang dunia: (a) *schema*, Piaget mengatakan bahwa anak berusaha untuk membangun pemahamannya terhadap dunia, disinilah peran otak dalam membangun skema-skema yang ada. pola (*schema*) ini merupakan tindakan atau memproses informasi¹³; (b) asimilasi yaitu suatu proses pemasukan stimulus baru ke dalam skema yang ada; (c) akomodasi yaitu penyesuaian atau pembentukan skema baru dalam kata lain mengubah struktur diri¹⁴; (d) organisasi yaitu supaya informasi dapat dipahami maka perilaku dan pemikiran yang masih samar dikelompokkan ke dalam sistem tinggi; (e) *Equilibration* suatu mekanisme yang diusulkan oleh Piaget dalam menerangkan bagaimana seorang anak bergeser dari tahap ke tahap dalam berpikir untuk mencapai keseimbangan. Keseimbangan diperoleh apabila seseorang tidak perlu mengubah struktur dengan asimilasi dan tidak perlu mengadakan akomodasi terkait hal baru.¹⁵

Menurut Piaget tahap perkembangan ada empat:

1. Tahap sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahap pertama ini, seseorang membangun sebuah pemahamannya terhadap dunia dengan menggunakan interaksi fisiknya, maka disini dapat dilihat usahanya mengkoordinasikan tubuh. Dua tahun pertama ini seseorang akan mencoba berbagai tindakan fisik untuk mengetahui pengaruhnya, pada masa ini skema masih dalam refleks sederhana seperti menggenggam atau mengisap. Contoh gerakan pada tahap ini yaitu ketika bayi menggerak-gerakkan tangannya ketika ingin di gendong. Piaget mengatakan perkembangan kognitif ini sebagai

¹³ John W Santrock, *Educational psychology fifth edition*, (New York: McGraw Hill, 2011) h. 39-40

¹⁴ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010) h. 80

¹⁵ Sumanto, *Psikologi Perkembangan: Fungsi dan Teori*, (Yogyakarta: CAPS, 2014) h. 34-35

proses kontruksi dalam mengembangkan intelektualnya. Dalam berbagai gerak yang dilakukan itu merupakan proses kontruksi untuk melahirkan konsep tertentu dalam pikirannya.

2. Tahap praoperasional (2-7 tahun)

Disebut praoperasional karena di tahap ini anak belum banyak mengerti terkait aturan logika. Karena tahap ini anak menggunakan simbol untuk mempresentasikan dunia (salah satu simbol dalam mengungkapkan sesuatu ialah bahasa).¹⁶ Anak tahap ini sangat egosentris dan cenderung percaya animisme.

3. Tahap operasional konkret (7-11 tahun)

Pada tahap ini anak sudah cukup matang dalam menggunakan logika, anak sudah bisa membentuk operasi mental dari pengetahuan yang dimilikinya. Dalam tahap ini kecenderungannya pada animisme dan artifisialisme sudah hilang. Anak sudah dapat memecahkan masalah dengan logis, meskipun belum begitu sempurna dan masih kesulitan dalam menyelesaikannya.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangan kognitif yaitu dengan melatih kemampuan dalam berpikir secara logis, membuat hubungan sebab-akibat, meningkatkan kepekaan terhadap bilangan (cara memberikan pengajaran pada anak untuk mencintai bilangan dan angka yaitu melalui uang).

4. Tahap operasional formal (11 tahun keatas)

Pada tahap operasional formal ini, anak telah mampu berpikir lebih abstrak, idealis dan logis serta juga dalam hal menarik kesimpulan dari sebuah informasi. Anak sudah mampu memahami argumen sehingga dia tidak bingung lagi.¹⁷

Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky

Lev Vygotsky merupakan seorang psikolog berasal dari Rusia, ia lahir pada tanggal 17 November 1896. Karena ia tinggal dan bekerja di Rusia yang Marxis, namun di Barat karyanya tidak dikenal hingga tahun 1970an. Vygotsky sendiri meyakini bahwa anak

¹⁶Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: ROSDA, 2011) h.6

¹⁷ Matt Jarvis, *Teori-teori psikologi: pendekatan modern untuk memahami perilaku, perasaan, dan pikiran manusia*, (Bandung: Nusa Media, 2012) h.148-150

dengan sendirinya aktif membangun pengetahuan dunianya, namun Ia lebih mengedepankan peran dari lingkungan sosial dan budaya dari pada Piaget.¹⁸

Beberapa asumsi yang dapat dipahami dari Vygotsky:

1. Keahlian kognitif anak bisa dipahami melalui analisis dan diinterpretasikan dalam konteks perkembangan.
2. Kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, Bahasa dan bentuk diskursus sebagai alat psikologis dalam membantu dan mentransformasikan aktivitas mental.
3. Kemampuan kognitif seorang anak dipengaruhi sosiokultural.

Sociocultural constructivist merupakan teori yang dikemukakan oleh Vygotsky, selain peran aktif sendiri seorang anak dalam perkembangan kognitifnya juga pengaruh dari lingkungan sosial. Karena ini dalam konteks sosial maka peran Bahasa sangat penting untuk membantunya dalam aktivitas. Interaksi-interaksi yang terjadi akan memperbaiki baik itu pemahaman maupun pengetahuannya serta pemahaman terhadap orang lain. Berkaitan dengan teori *Sociocultural constructivist* Vygotsky tentang interaksi sosial tersebut, Schunk (2012) memberikan penjelasan untuk fokus pada empat konsep utama yaitu *zone of proximal development* (ZPD), *Scaffolding*, juga Bahasa dan pemikiran.¹⁹

ZPD merupakan sebuah konsep dari Vygotsky tentang sebuah wilayah kecakapan anak dalam pemecahan suatu tugas dengan sendiri dan rentang tugas yang dapat dikerjakan dengan bantuan orang lain baik itu guru maupun teman yang lebih mampu. Guru ataupun orang yang kompeten dapat membantu anak untuk mengembangkan potensi secara produktif dalam mencapai kompetensi yang lebih tinggi lagi.

Berbicara tentang ZPD Eggen dan Kauchak (1997) menjelaskan tentang penerapan ZPD dalam pembelajaran yaitu: (a) pengukuran yaitu mengukur kemampuan yang mencakup pengetahuan, minat, toleransi terhadap ambiguitas maupun kemampuan dalam berpikir; (b) pemilihan aktivitas dalam belajar yaitu menentukan suatu tugas sesuai

¹⁸ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012) h. 24-25

¹⁹ As Janah Verrawati dan Ali Mustadi, Implikasi teori konstruktivisme Vygotsky dalam pelaksanaan model pembelajaran tematik integrative di SD, <http://asjanahverrawati.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15709/2018/01/IMPLIKASI-TEORI-KONSTRUKTIVISME-VYGOTSKY-DALAM-PELAKSANAAN-MODEL-PEMBELAJARAN-TEMATIK-INTEGRATIF-DI-SD-1.pdf>

tingkatan perkembangan; dan (c) pemberian suatu dukungan membantu siswa melewati zonanya dengan berhasil yaitu sebuah dukungan belajar dengan menerapkan *scaffolding*.²⁰

Scaffolding yaitu pemberian dukungan sementara dari guru ataupun orang yang kompeten dalam melakukan tugasnya, setelah itu bantuan dikurangi dan memberikan kepada anak tanggung jawab sebagai kesempatan setelah ia mampu mengerjakan tugasnya sendiri. Vygotsky juga mengatakan bahwa Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak.

Bahasa merupakan faktor yang membedakan antara manusia dan hewan, melalui Bahasa manusia juga dapat berinteraksi saling mengenal, memahami diri, serta alam sekitar. Beberapa tahapan perkembangan bahasa pada anak: (a) pengetahuan anak berbentuk model mental yang berasal dari peristiwa yang dialami; (b) anak dapat memindahkan model mental ke bentuk kata sehingga dapat apa yang dimilikinya ke orang lain; (c) dapat memahami orang lain dari bentuk ekspresi bicaranya serta mampu dalam mengubah mental dengan informasi yang dimiliki ke yang lebih tinggi; (d) melalui pendapat orang lain, anak dapat mengkonstruksi baru model mentalnya. Perkembangan berikutnya yaitu *private speech* (menggunakan bahasa untuk diri dalam merencanakan maupun memonitor, agar perkembangan bahasanya semakin baik maka perlu berkomunikasi dengan orang lain), kemudian selanjutnya *inner speech* (kemampuan untuk berbicara pada diri sendiri agar dapat mengontrol perilakunya).²¹

Belajar dan Pembelajaran

Perkembangan kognitif menjadi hal penting untuk membantu seseorang dalam menerima materi saat belajar, belajar merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Selama kehidupannya manusia akan selalu belajar secara formal di instansi pendidikan maupun non formal. Belajar sendiri merupakan sebuah tahap dalam proses perubahan tingkah laku menuju positif melalui interaksi dengan lingkungannya serta melibatkan proses kognitif, sebagaimana yang dikatakan oleh Syah (2003).

²⁰ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h. 86-87

²¹ Susanti Etnawati, Teori Vygotsky tentang perkembangan Bahasa anak usia dini, *Jurnal Pendidikan* Vol. 22 No. 2 (2021)

Kemudian Belajar menurut Roziqin (2007) yaitu proses yang dijalani oleh seseorang untuk memperoleh perubahan dalam tingkah laku yang menetap dari hasil pelatihan ataupun pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan baik tingkah laku yang dapat dilihat secara langsung ataupun tidak langsung.²² Untuk mendapatkan hasil dengan baik, maka perlu memperhatikan proses pengelolaan lingkungan serta mengamati peserta didik.

Proses belajar ini disebut juga dengan pembelajaran, Mirso (2004) mendefinisikan pembelajaran sebagai sebuah usaha kesengajaan mengelola lingkungan belajar supaya seseorang membentuk diri dengan positif. Jadi pembelajaran merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap siswa dengan formal ataupun tidak formal untuk tujuan tertentu. Agar tujuan pendidikan tercapai maka pendidik harus paham bagaimana ia memperlakukan, dan bagaimana harusnya ia memperlakukan siswanya.

Pembelajaran haruslah disesuaikan dengan peserta yang mengikuti pembelajaran tersebut, seperti anak-anak tidak bisa disamakan dengan remaja maupun dewasa. Maka pembelajaran anak-anak harus disesuaikan juga dengan tingkat perkembangan kognitif anak tersebut, sistem kognitif sangatlah kompleks, sebagai perangkat yang mampu mengelola, memperoleh, memproses serta melakukan transmisi pengetahuan. Perkembangan kognitif sendiri fokus pada keterampilan dalam berpikir, pemecahan sebuah masalah, rasionalitas dan mengingat.²³

Kesimpulan

Implikasi Perkembangan Kognisi terhadap pembelajaran:

1. Membantu guru dalam memberikan pendekatan dan pelayanan kepada peserta didik sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya.
2. Dengan teori Piaget Guru harus mampu mengerti pada peserta didik dengan caranya sendiri untuk memperoleh pengetahuannya, karena pengetahuan dibentuk oleh mereka sendiri.

²² Akhiruddin dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019) h. 9-10

²³ Hasan Basri, kemampuan kognitif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu sosial bagi siswa sekolah dasar, *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 18 No. 1 (2018)

3. Teori Piaget menekankan supaya peserta didik terlibat aktif untuk mengkonstruksi berbagai pengetahuan dari pengalamannya.
4. Membantu guru dalam mengantisipasi berbagai persoalan pada peserta didik dalam kesulitan belajar.
5. Dalam teori Vygotsky guru atau orang yang berkompeten agar dapat membantu dalam mengerjakan tugas pada awal dan nanti mengurangi bantuan hingga membiarkan anak bekerja dengan sendiri.
6. Vygotsky memberikan gambaran bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif seseorang, maka sekolah perlu meninjau agar murid berinteraksi baik dengan lingkungan.
7. Membantu guru dalam menyiapkan pembelajar untuk mengarahkan dan memberi bantuan agar tercapainya tugas perkembangan anak.

Referensi

- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, H., & H, N. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang. p.9-1
- Baharuddin dan Eva Nur Wahyuni, E. N. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, p 13-14
- Basri, H. (2018). Hasan Basri, kemampuan Kognitif dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial bagi Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1) doi: <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i1.11054>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal LITERASI*
- Etnawati, S. (2021). Teori Vygotsky tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2)
- HM, H. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Malang: SETERA Press, p 39-42
- Javis, M. (2012). *Teori-teori psikologi: pendekatan modern untuk memahami perilaku, perasaan, dan pikiran manusia*. Bandung: Nusa Media. p 148-150
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, p 86-87
- LN, Y.S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: ROSDA, p 6
- Mariyati, L. I & Rezanian, V. (2021). *Psikologi Perkembangan Manusia I*. Sidoarjo: UMSIDA Press, p 1
- Mas'ud, A. dkk. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. p.57

- Ma'zumi, Syihabudin & Najmudin. (2019). Pendidikan dalam perspektif Al-Quran dan Al-Sunnah: kajian atas istilah tarbiyah, ta'lim, tadrīs, ta'dīb dan tazkiyah. *Jurnal TARBAWY*, 6(2)
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 9 (1) doi: <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.02>
- Samsudin, M., Abdul Jalil, M., & Mudiono, M. (2016). Perspektif Islam tentang Perkembangan Psikologi Manusia dan Tugas-Tugasnya. *Jurnal Al Ashriyyah*, 2 (1), 21, doi: <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v2i1.11>
- Santrock, J.W. (2011). *Educational psychology* (5 th ed). New York: McGraw Hill, p 39-40
- Setyosari, P. (2014). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. *Jurnal JINOTEPI*, 1(1) doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>
- Saputra, A & Suryandi, L. (2020). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Perspektif Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pelangi: Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 2(2)
- Sumanto. (2014). *Psikologi Perkembangan: Fungsi dan Teori*. Yogyakarta: CAPS, p 34-35
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers, p 2
- Sutarto. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Islamic Counseling*, 1(02)
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia, p 80
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta, Erlangga. p. 24-25
- Verrawati, A. J & Mustadi, A. Implikasi teori konstruktivisme Vygotsky dalam pelaksanaan model pembelajaran tematik integrative di SD. <http://asjanahverrawati.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15709/2018/01/IMPLIKASI-TEORI-KONSTRUKTIVISME-VYGOTSKY-DALAM-PELAKSANAAN-MODEL-PEMBELAJARAN-TEMATIK-INTEGRATIF-DI-SD-1.pdf>